

## **GEREJA DAN ETIKA SITUASI PERCERAIAN DAN PERNIKAHAN KEMBALI**

**Wendy Efriduansyah Situmorang**

[wendyefriduansyahsitumorang@gmail.com](mailto:wendyefriduansyahsitumorang@gmail.com)

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

**Kriska Pebrihayati Saogo**

[Kristkapebrihayatikriska@gmail.com](mailto:Kristkapebrihayatikriska@gmail.com)

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

### **Abstrak**

Karya tulis ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep pernikahan yang biblika. Meskipun pada faktanya di lapangan ada banyak gereja yang mendominasi perceraian atau bahkan pernikahan kembali. pernikahan Kristen merupakan persekutuan yang bersifat monogami dan seumur hidup (tak tercerai); kedua, perzinahan merusak fondasi pernikahan, tapi hal itu tidak boleh dijadikan alasan legal untuk bercerai; ketiga, perceraian tidak pernah dianjurkan maupun diperintahkan; keempat, hanya perpisahan yang diperbolehkan, bukan perceraian dengan tujuan untuk rekonsiliasi; kelima, pernikahan kembali dengan orang yang sudah bercerai merupakan pelanggaran (kesalahan); keenam, penyelesaian masalah perceraian dan pernikahan kembali yang telah terjadi adalah tanggung jawab warga gereja secara komunal (keseluruhan) untuk mendapatkan kembali mereka yang telah berpisah dari pasangannya.

Kata Kunci : Pernikahan, Perceraian, Perkawinan kembali

### **Abstract**

This paper aims to explain how the concept of biblical marriage is. Despite the fact that on the ground there are many churches that dominate divorce or even remarriage. Christian marriage is a union that is monogamous and for life (not divorced); secondly, adultery undermines the foundation of marriage, but that should not be used as a legal reason for divorce; third, divorce was neither recommended nor ordered; fourth, only separation is allowed, not divorce for the purpose of reconciliation; fifth, remarriage with a divorced person is a violation (mistake); sixth, solving the problem of divorce and remarriage that has occurred is the responsibility of the church community as a whole (as a whole) to get back those who have separated from their spouses.

## PENDAHULUAN

Gereja dalam bahasa Yunani menggunakan kata (*ekklesia*) dalam kamus umum tata bahasa Yunani memiliki arti pertemuan orang-orang.<sup>1</sup> Setiap warga gereja harus memiliki sebuah perasaan yang sama dan kuat serta berjalan bersama Tuhan Yesus Kristus. Menjalin ikatan batin yang kuat antar sesama orang percaya dan juga setiap orang percaya baru harus juga merasakan hal sedemikian baik dimanapun mereka berada tetap menjadi satu didalam Kristus.<sup>2</sup> Gereja merupakan tempat dimana orang percaya berkumpul dan bersekutu dimanapun mereka berada namun yang menjadi kepala atau substansi dari ibadah itu sendiri adalah untuk Kristus.<sup>3</sup> Jadi dapat dipahami bahwa gereja sendiri adalah tempat dimana orang percaya menjadi satu dan dipimpin oleh Kristus, sehingga gereja adalah tubuh Kristus dan setiap nilai-nilai keputusan dari gereja adalah keputusan yang harus dari Kristus.

Etika situasi adalah hal yang sangat berpengaruh dalam dogma keKristenan dan bahkan menjadi salah satu topic yang sering diperdebatkan. Beberapa gereja yang juga terpengaruh dengan pengajaran etika situasi dan bahkan ini menjadi hal yang biasa dalam beberapa kalangan gereja. Apapun yang diperbuat oleh seseorang itu diperbolehkan dengan sebuah alasan yakni kasih.<sup>4</sup> John A.T. Robinson seorang uskup Anglikan dari Woolwich menyatakan bahwa tidak ada satu hal yang dapat di definisikan tidak benar dari hal itu sendiri, namun yang menjadi substansi dari kejahatan adalah karena kurangnya kasih itu sendiri.<sup>5</sup> Etika situasi atau yang lebih dikenal dengan *Situasionisme* merupakan pandangan yang menyatakan bahwa 10 hukum Taurat juga dapat dikompromikan atau bahkan bukan sebuah pengajaran yang mutlak kekal. Konsep situasionisme ini adalah apa saja yang dilakukan baik itu mencuri, berzinah, berbohong, pembunuhan, perselingkuhan tidak ada yang salah namun hal itu harus dilakukan berdasarkan dengan kasih.<sup>6</sup>

Gereja bukan hanya pada era-modern saat ini menghadapi etika situasi secara khusus problema mengenai perceraian dan pernikahan kembali. Perspektif mengenai perceraian dan pernikahan kembali ini memiliki 3 kelompok atau pemikiran dalam gereja. Boleh bercerai, namun tidak menikah kembali; setuju akan perceraian dan juga pernikahan kembali; bahkan

---

<sup>1</sup> Martin B. Dainton, *Gereja Dan Bergereja Apa Dan Bagaimana* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 11.

<sup>2</sup> Martin B. Dainton, 12.

<sup>3</sup> Stephen Tong, *Kristen Sejati* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2005), 68.

<sup>4</sup> Peterus Pamudji, "EVALUASI KRITIS TERHADAP ETIKA SITUASI," *JURNAL THEOLOGIA ALETHEIA*, n.d., 13.

<sup>5</sup> John A.T. Robinson, *Honest to God* (Philadelphia: The Westminster Press, 1963), 118.

<sup>6</sup> Joseph Fletcher, *Situation Ethics* (Philadelphia: The Westminster Press, 1975), 26.

ada juga yang tidak menyetujui perceraian dan pernikahan kembali. Gereja Katolik sendiri mengakui akan perpisahan namun tidak mengakui adanya perzinahan serta pernikahan kembali.<sup>7</sup> Beberapa pandangan dari tokoh-tokoh gereja:

1. Marthin Luther memperbolehkan adanya perceraian apabila didasari dengan Alkitabiah dan dapat dibenarkan serta dapat mengizinkan pernikahan kembali apabila dasar perceraian tersebut sesuai dan diakui oleh hukum/sah.<sup>8</sup>
2. John Feinberg dan Paul Feinberg menolak keras adanya perceraian dan pernikahan kembali.<sup>9</sup>
3. Norman Geisler menyatakan bahwa perceraian tidak dapat dibenarkan secara moral, namun pernikahan kembali diperbolehkan jika sudah ada pertobatan yang sungguh-sungguh dan telah diakui.<sup>10</sup>
4. William Heth dan Gordon Wenham memberikan pernyataan bahwa secara moral, perceraian diperbolehkan atas dasar perzinahan bagi pihak yang benar, namun secara moral pernikahan kembalipun tidak dapat diperbolehkan.<sup>11</sup>
5. Lewis Smedes, menyatakan bahwa perceraian secara hukum diperbolehkan dan secara moralpun demikian karena jika pernikahan tersebut telah mati dan tidak dapat lagi untuk dipertahankan.<sup>12</sup>

Secara umum gereja memiliki 4 perspektif yang kontroversial mengenai perceraian dan pernikahan kembali, yaitu:

*Pertama*, perceraian dan perkawinan kembali tidak diperbolehkan (*no divorce and no remarriage*). Argument ini adalah kesepakatan atas janji yang telah dilaksanakan agar setia seumur hidup. Pernikahan merupakan ciptaan Tuhan dan sudah ditetapkan oleh Tuhan untuk seumur hidup. Dalam hal apapun perceraian tidak diijinkan.<sup>13</sup>

*Kedua*, perceraian boleh namun tidak diperbolehkan untuk menikah lagi. Perceraian diperbolehkan namun hanya dengan alasan yang sangat kuat akan tetapi tidak diperkenankan untuk menikah ulang.<sup>14</sup> J. Wenham memberikan pernyataan bahwa orang Kristen boleh

---

<sup>7</sup> Glen H. Stassen and David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2008), 361.

<sup>8</sup> Glen H. Stassen and David P. Gushee, 361.

<sup>9</sup> Stassen and Gushee, *Ethics for a Brave New World* (Wheaton: Crossway, 1993), 306.

<sup>10</sup> Stassen and Gushee, *Christian Ethics* (Grand Rapids: Bager, 1999), 287.

<sup>11</sup> Stassen and Gushee, *Jesus and Divorce* (Nashville: Thomas Nelson, 1994), 52.

<sup>12</sup> Stassen and Gushee, *Mere Morality: What God Expects From Ordinary People* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 178.

<sup>13</sup> Marulak Pasaribu, *Pernikahan Dan Keluarga Kristen* (Surakarta: STT Berita Hidup, 2011), 159.

<sup>14</sup> Marulak Pasaribu, 160.

bercerai, namun untuk menikah kembali tidak diperbolehkan. Hal ini dilihat dari factor internal gereja pada abad mula-mula karena pada masa Perjanjian Baru tidak perbolehkan setelah bercerai untuk menikah kembali. Dalam Matius 19 Yesus sangat eksplisit melarang pernikahan kembali setelah bercerai.<sup>15</sup>

*Ketiga*, perceraian dan perkawinan kembali diijinkan namun dengan alasan-alasan tertentu saja. Hal ini merupakan argumentasi yang cukup banyak diantara para pengInjil. Perceraian dan pernikahan kembali ini diijinkan karena ketidaksetiaan atas perkawinan dan diceriakan oleh pasangan yang tidak percaya. Pelanggaran atas pernikahan sebagai suatu perjanjian yang dilakukan antar 2 individu dengan Allah yang berlaku sebagai saksi. Dalam Perjanjian Baru cukup banyak yang mendukung pernyataan ini Mat 19:9; Mat 5:32 dan oleh Rasul Paulus 1 Kor 7:15.<sup>16</sup>

*Keempat*, perceraian dan pernikahan kembali diijinkan dengan alasan situasi dan kondisi yang memang tidak memungkinkan lagi untuk hidup berkeluarga. Hal ini dapat terjadi misalnya terjadi kekerasan dalam rumah tangga, kemandulan atau penyakit.<sup>17</sup>

Bagaimanapun argumentasi dari beberapa pandangan dan dari berbagai denominasi gereja namun apa kata Alkitab? Bagaimana perspektif Alkitab mengenai perceraian dan pernikahan kembali?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif non-interaktif, yakni berupa kasus pastoral. Herianto menyatakan bahwa penelitian study kasus pastoral akan berbicara mengenai problema warga gereja yang mendapat arahan pada cara penyelesaian kasus tersebut.<sup>18</sup> Metode sintesis-analisis juga merupakan suatu gabungan dari sistensis dan analisis sebuah kitab untuk mendapatkan susbtansi apa yang terkandung di dalamnya. Metode sintesis ini merupakan metode untuk mempelajari sebuah kitab secara komprehensif agar memudahkan melihat garis-garis besar pada bagian Alkitab. Sementara metode analisis merupakan sebuah

---

<sup>15</sup> Gordon J. Wenham, William A. Heth, and Craig S. Keener, *Remarriage after Divorce in Today's Church* (Malang: Gandum Mas, 2007), 22.

<sup>16</sup> Gordon J. Wenham, William A. Heth, and Craig S. Keener, 75.

<sup>17</sup> Marulak Pasaribu, *Pernikahan Dan Keluarga Kristen*, 161.

<sup>18</sup> Harianto GP, *Metode Kuantitatif Dan Kualitatif: Pengantar Penelitian Biblika, Teologi Dan Filsafat Agama* (Surabaya: STT Bethany, 2013), 62.

metode yang digunakan untuk mengamati, meneliti secara koheren dan komprehensif secara sistematis.<sup>19</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pernikahan Dalam Alkitab

Pernikahan adalah membentuk sebuah keluarga yang mana keluarga sendiri dibentuk oleh Allah memang ini merupakan organisasi terkecil namun memiliki esensi yang sangat signifikan.<sup>20</sup> Pernikahan adalah pemersatuan dari 2 pribadi menjadi 1 dan hal ini dilakukan bukan dari pihak manusia melainkan dari Allah. Dalam Kej 2:18 Allah menciptakan “*Seorang Penolong (Ezer Kenegdo)* istilah ini menggambarkan kesepadanan, kecocokan, dapat saling melengkapi.<sup>21</sup> Dalam pernikahan Kristen ada janji sekaligus juga panggilan Allah. Perjanjian ini mengindikasikan bahwa mereka akan berjalan bersama seumur hidup dan ini merupakan perjanjian bilateral.<sup>22</sup> Pernikahan merupakan Kovenan antara Allah dan manusia, dimana suami, istri dalam perjanjian Kudus.<sup>23</sup> Sehingga dalam pernikahan harus bisa saling menjaga komitmen dalam kesetiaan karena komitmen yang dibangun bukan hanya atas manusia saja melainkan juga pada Allah, pemeriksa pernikahan tersebut.

Pernikahan adalah ikatan yang sangat kudus dan anugerah Allah pada manusia, sehingga pernikahan harus dijalani dengan rasa syukur dan harus dipertanggungjawabkan. Definisi dari pernikahan ini adalah suatu media (wadah) sebagai karya keselamatan Allah (Kej 12:2; Mat 1:18).<sup>24</sup> Jhon Calvin memiliki perspektif bahwa Kristus memiliki hubungan pernikahan sangat signifikan, sehingga hal ini menjadi sesuatu atau gambaran dari ikatan yang kudus dengan gereja-Nya.<sup>25</sup>

Dalam Perjanjian lama istilah pernikahan menggunakan kata (*Hatan*) חַתָּן yang memiliki arti membuat diri menjalin hubungan dengan pernikahan sebagai “mertua” ayah atau ibu dari suami atau menjadi istri seseorang. Selain *Hatan* istilah pernikahan juga menggunakan

---

<sup>19</sup> Rick Warren, *Metode Pemahaman Alkitab Yang Dinamis* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 127.

<sup>20</sup> Wendy Efriduansyah Situmorang and Arisman Gulo, “SIGNIFIKANSI PENGAJARAN ROHANI ORANG TUA BAGI ANAK BERDASARKAN ULANGAN 6:4-9,” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3 (June 27, 2022), <http://sttsabdaung.ac.id>.

<sup>21</sup> Billy Joe Daugherty, *Pernikahan Yang Kokoh* (Jakarta: Metanoia, 2006), 3.

<sup>22</sup> Paul Gunadi, *How to Enjoy Your Marriage* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2006), 61.

<sup>23</sup> Megawati Rusli, “Konsistensi antara Pengajaran Calvin akan Pernikahan Kristen dan Hidup pernikahannya,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (April 1, 2009): 80, <https://doi.org/10.36421/veritas.v10i1.209>.

<sup>24</sup> Modernamen GBKP, *Pokok-pokok Pengakuan Iman GBKP*, (Kabanjahe, Abdi Karya, 2016). 46

<sup>25</sup> Calvin *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 274

kata *Onah* וְנָחָה istilah ini dapat dilihat dalam Keluaran 21:10, menjelaskan hak perkawinan yang diberi pada seorang pria yang mencintai satu perempuan.<sup>26</sup>

Iman Kristen memberikan indikasi yang fundamental dalam memberikan pernyataan Iman Manusia diciptakan berdasarkan gambar dan rupa Allah “*Image of God*”. Sehingga gambaran dari Allah itu adalah kekudusan.<sup>27</sup> Substansi dari pernikahan Kristen adalah suatu sarana yang Allah gunakan agar pertumbuhan manusia semakin dewasa. Manusia dapat menjalin relasi yang intim atau menjadi partner Allah.<sup>28</sup> Pernikahan dalam Perjanjian Baru di identifikasikan dengan frasa *Gamos* (γάμος) yang berarti perjamuan pernikahan atau pesta pernikahan. Saat Yesus sedang berada dalam pesta perayaan pernikahan maka istilah inilah yang digunakan (Matius 22:1; Matius 25:10; Lukas 12:36)<sup>29</sup> Pernikahan harus bersifat kudus dan tidak boleh dinodai dengan ketidaksetiaan. Kekudusan dalam pernikahan menjadi hal yang substansi dan berkaitan dengan monogamy sehingga hal inilah yang sangat Allah inginkan.<sup>30</sup>

Secara dogmatis Calvin berpendapat bahwa pernikahan merupakan wujud dari cinta kasih, seperti Kristus yang mengasihi gereja-Nya. Orang-orang Kristen sejati yang oleh karena Dia mati, istri juga, seorang istri juga harus melayani dan juga taat pada suami (1 Timotius 2; 1 Petrus 3) dan berada dalam kuasanya, sepanjang hidupnya. Pernikahan merupakan sebuah bentuk terhormat (Ibrani 13) sesuatu yang sangat dikehendaki Allah, yang memiliki kekuatan dan kuasa, seorang suami tidak berkuasa lagi atas dirinya sendiri (1 Kor 7).<sup>31</sup>

### **Catatan Alkitab Tentang Perceraian**

Sandinson memberikan pernyataan secara universal mengenai beberapa hal tentang pernikahan dan perceraian dalam Alkitab.<sup>32</sup> Ia mengutip Kej 2:24 dan diparalelkan dengan Ef 5:31; Mat 19:5-6 dan Mrk 10:7-8. Maleakhi 2:16 sangat jelas bahwa Allah tidak menyukai perceraian. Perceraian bukan sebuah rencana yang Tuhan berikan pada manusia.<sup>33</sup> Dalam Mat 5:32 diperbolehkan untuk bercerai jika alasannya karena zinah, namun bukan berarti hal itu menjadi solusi bagi pasangan yang jatuh dalam perzinahan. Istilah kecuali karena zinah juga

---

<sup>26</sup> Stephen Renn, *D. Expository Dictionary Of Bible Words*: (Massachusetts: Hendrickson Publishers Marketing, 2005) 625

<sup>27</sup> Paul Gunadi, *How to Enjoy Your Marriage*, 13.

<sup>28</sup> Yakub Susabda, *Konseling Pranikah* (Bandung: Mitra Pusaka, 2008), 8.

<sup>29</sup> Stephen Renn, *D. Expository Dictionary Of Bible Words*: (Massachusetts: Hendrickson Publishers Marketing, 2005), 626

<sup>30</sup> Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992) 161.

<sup>31</sup> Van Den End, *Th. Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 450

<sup>32</sup> George and Staff Sandinson, *Bible Answer for 1.000 Difficult Questions* (Malang: Gandum Mas, 2013), 232.

<sup>33</sup> Paul Gunadi, *How to Enjoy Your Marriage*, 13.

harus dilihat dari latar belakang budaya pada masa itu. Pada masa itu jika terdapat perzinahan maka akan mendapat hukuman mati maka perceraian dilakukan untuk menyelamatkan perempuan yang berzinah dan hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan hidup dalam pertobatan.<sup>34</sup> Saat terjadi perzinahanpun seseorang tidak sewajarnya untuk memutuskan perceraian namun harus ada *repentance forgiveness, and reconciliation must always take priority*.<sup>35</sup> Meskipun realitanya ada beberapa denominasi gereja yang menyetujui perceraian namun dalam konsep Alkitab harus tetap menegakkan komitmen yang mutlak.<sup>36</sup> Sangat jelas bahwa Allah menentang perceraian namun beberapa problema adalah pernyataan kecuali karena zinah.

Perceraian dalam konteks budaya Yahudi merupakan sebuah realita yang terjadi dalam kehidupan suami-istri. Saat berbicara pernikahan akan selalu menjadi problema juga mengenai perceraian.<sup>37</sup> Matius 5:27-32 menjadi teks yang harus dipahami untuk melihat posisi perempuan dalam permasalahan perceraian dan perzinahan. Dalam kitab ini kita melihat bagaimana orang-orang Yahudi dan para ahli agama tidak menerima bahkan mengecam Yesus.<sup>38</sup> Hukum “jangan berzinah” mencakup setiap perbuatan yang najis lainnya. Orang Farisi membuat uraian atas perintah ini hanya menentukan larangan atas perbuatan jinah semata. Jika terjadi perzinahan dalam hati bukan menjadi persoalan yang penting karena Allah dianggap tidak mendengarnya.<sup>39</sup> Dalam hukum Yahudi dan Romawi setiap laki-laki yang sudah beristri tidak dapat dikatakan berzinah jika melakukan hubungan seksual dengan milik sesamanya (milik laki-laki lain). Kita harus melihat secara khusus dalam budaya Perjanjian Lama. Budaya Yahudi Perjanjian Lama tidak melarang adanya poligami, seorang suami boleh melakukan hubungan seksual dengan perempuan lain dengan syarat perempuan itu belum menikah.<sup>40</sup> Suami adalah tuan atas istrinya. Berzinah berarti merampas secara paksa hak seorang suami. Perzinahan dianggap sangat rusak dan merupakan tindakan yang tidak bermoral. Perzinahan

---

<sup>34</sup> Amos Winarto, “‘Kau Bukan Seperti Yang Dulu Lagi’. Sebuah Refleksi Teologis-Etis Perceraian”, *Jurnal Teologi Aletheia* 15 (2013): 65.

<sup>35</sup> Chia and Roland, “‘Marriage, Divorce, and Remarriage: An Exegetical and Theological Enquiry.’ *Church and Society*” 5 (2002): 133.

<sup>36</sup> Robert L. Stivers et al., *Christian Ethics: A Case Method Approach* (Maryknoll: Orbis Book, 1994), 40.

<sup>37</sup> Ruth Schafer and Frya Aprilyn, *Bercerai Boleh Atau Tidak?: Tafsiran Terhadap Teks-Teks Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 38.

<sup>38</sup> Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), 16.

<sup>39</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2017), 96.

<sup>40</sup> Ch. Abineno, *Khotbah Di Bukit* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 62.

dianggap sebagai bentuk pemutusan atau perceraian dari janji pernikahan oleh istri dan orang ketiga.<sup>41</sup>

Jadi kita dapat melihat bahwa perceraian bukan atas kehendak Tuhan namun karena kedegilan bangsa Israel. Menjadi point pentingnya adalah bahwa Allah tidak mengkehendaki perceraian. Perceraian bukan ajaran keKristenan sejati. Allah hanya menciptakan Hawa saja untuk penolong bagi diri Adam bukan 2 Hawa melainkan 1 pribadi. Apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia (Matius 19:6).

### **Allah Tidak Menyukai Perceraian**

#### **Efesus 5:1**

Hakikat pernikahan merupakan dasar utama yang Allah tetapkan bagi manusia, pertama kepada ciptaan-Nya manusia pertama yaitu Adam, dan dalam kesendiriannya itulah Allah berinisiatif perlunya seorang penolong dan juga menjadi pedamping serta meneruskan keturunan untuk memenuhi bumi. Dalam hakikat pernikahan itu sendiri sebagai suatu ikatan janji (Covenant) yang menjadi konsep yang memainkan peran sentral alam pewahyuan Ilahi.<sup>42</sup> Pernikahan adalah gambaran hubungan Kristus dengan jemaat, maka dalam pernikahan seharusnya tidak ada perceraian melainkan saling mengasihi seperti Kristus telah mengorbankan dirinya dan rela mati untuk keselamatan manusia. Oleh sebab itulah pernikahan seharusnya adalah gambaran hubungan antara orang percaya dengan Kristus (Ef 5:21-33). Gambaran antara Kristus dan orang percaya tentu tidak dapat berpisah karena Allah menyatakan kasihNya kepada manusia melalui perantaraan Kristus, demikian juga pernikahan yang dipersatukan oleh Allah itu sendiri yang tidak boleh dipisahkan oleh manusia kecuali maut.

### **Perspektif Paulus tentang Perceraian dan Pernikahan Kembali**

Paulus memberikan catatan juga mengenai perceraian dan pernikahan kembali. Dalam 1 Korintus 7:10-16 memberikan penegasan untuk melarang perceraian secara khusus dalam ayat 10 dan 11, seperti yang diajarkan Paulus dalam Roma 7:1-3 seperti pengajaran Tuhan Yesus yang dicatat oleh Markus dan Lukas, larangan ini ditegaskan bahwa "*Seorang istri tidak boleh menceraikan suaminya... dan seorang suami tidak boleh menceraikan istrinya.*"<sup>43</sup> Saat Paulus memberikan pernyataan ini membawa nama Tuhan. Paulus mengungkapkan "*bukan aku, tetapi Tuhan perintahkan*" (ayat 10). Jadi Paulus sangat tegas bahwa dia tidak

---

<sup>41</sup> Marin Harun, *Matius- Injil Segala Bangsa* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 25.

<sup>42</sup> Derek Prience, *Pernikahan Ikatan Kudus* (Batu: Yayasan Pekabaran Injil, 1993), 32.

<sup>43</sup> Jhon Stott, *Isu-isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015). 425-426

memberikan toleransi akan perceraian. Percerian bagi Paulus sama dengan melanggar perintah atau ketetapan Tuhan. Paulus menasehati jemaat yang ada di Korintus agar tidak melakukan perceraian (1 Korintus 7:27).<sup>44</sup> Pada ayat ke-11 Paulus menjelaskan bahwa setiap istri yang diceraikan oleh suaminya tidak boleh menikah lagi. Paulus lebih menekankan pada rekonsiliasi dengan pasangannya atau tidak diperbolehkan untuk menikah kembali.<sup>45</sup>

Bagi Paulus perceraian diperbolehkan dengan alasan seorang Kristen yang ditinggalkan oleh pasangan yang tidak seiman (non-Kristen). Konteks yang dimaksudkan oleh Paulus adalah pertobatan dengan maksud pasangan yang tidak percaya itu menjadi percaya dengan alasan dikuduskan. Kebebasan orang Kristen mengenai perceraian disini adalah pada orang yang tidak percaya dan orang Kristen tidak boleh mencoba untuk melepaskan dirinya. Inisiatif ini tidak datang dari pribadi orang Kristen sangat jelas bahwa Paulus menyatakan *jika pasangan yang tidak Kristen bersedia tetap tinggal hidup bersama-sama*” kita tidak boleh menceraikannya, sebaliknya jika pasangan yang tidak seiman itu memaksa untuk bercerai biarlah dia pergi.

Paulus di sini menawarkan apa yang ia nyatakan sebagai perkataan Tuhan Yesus bahwa pasangan tidak boleh berpisah satu dari yang lain; tetapi jika mereka berpisah, mereka harus hidup tanpa suami/isteri atau berdamail dengan pasangannya itu. Dengan kata lain, jika perpisahan sudah terjadi, jangan bercerai, jika perceraian telah terjadi, jangan menikah kembali. Sebaliknya mereka diminta untuk mencari perdamaian sementara masih ada kesempatan. Ini merupakan sebuah pegangan ajaran yang eksplisit dari Tuhan Yesus yang dilaporkan oleh Paulus, yang memandatkan inisiatif yang mengubah untuk menyembuhkan pernikahan yang mengalami cedera.<sup>46</sup>

## KESIMPULAN

Pernikahan merupakan kehendak Tuhan Allah dan dalam pernikahan juga harus melibatkan Tuhan Allah karena pada faktanya sumber dari pernikahan itu adalah Allah. Pernikahan atau keluarga yang tidak menghadirkan Allah dalam setiap perjalanan keluarga maka yang terjadi adalah keegoisan, salah satu pasangan merasa benar, sehingga menyebabkan pertikaian dan berujung pada perceraian. Saat terjadi perceraian dalam keluarga maka secara tidak langsung sudah melukai hati Tuhan karena Tuhan adalah pendiri dari keluarga. Dalam

---

<sup>44</sup> Erastus Sabdono, *Perceraian*, (Jakarta: Rebot Literatur, 2018), 145

<sup>45</sup> Jhon Stott, *Isu-isu Global*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2015), 426

<sup>46</sup> Stassen dan Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*, (Surabaya: Momentum, 2013), 368

pernikahan Kristen apa yang sudah dipersatukan oleh Tuhan tidak boleh dipisahkan oleh manusia jadi sudah sangat jelas bahwa Allah menolak keras perceraian.

Namun, ada banyak orang yang memiliki pemikiran etika situasi. Etika situasi yang diambil dalam menghadapi masalah dalam pernikahan adalah perceraian lalu kemudian terjadi pernikahan kembali. Pernikahan kembali terjadi dengan banyak alasan-alasan misalnya KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), perselingkuhan. Pernikahan tanpa pengampunan, tanpa kasih maka akan menimbulkan perceraian atau pernikahan kembali.

Pernikahan harus memiliki konsep kasih, dan pengampunan karena prinsip pernikahan Kristen adalah mengasihi tanpa menuntut balas. Pernikahan Kristen menegaskan bahwa pernikahan harus didasari oleh Kristus sebagai gambaran Allah mengasihi manusia demikian halnya dengan pernikahan Allah sangat membenci perceraian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amos Winarto. “‘Kau Bukan Seperti Yang Dulu Lagi’. Sebuah Refleksi Teologis-Etis Perceraian”.” *Jurnal Teologi Aletheia* 15 (2013).
- Billy Joe Daugherty. *Pernikahan Yang Kokoh*. Jakarta: Metanoia, 2006.
- Ch. Abineno. *Khotbah Di Bukit*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Chia and Roland. “‘Marriage, Divorce, and Remarriage: An Exegetical and Theological Enquiry.’ *Church and Society*” 5 (2002).
- Derek Prience. *Pernikahan Ikatan Kudus*. Batu: Yayasan Pekabaran Injil, 1993.
- George and Staff Sandinson. *Bible Answer for 1.000 Difficult Questions*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Glen H. Stassen and David P. Gushee. *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Gordon J. Wenham, William A. Heth, and Craig S. Keener. *Remarriage after Divorce in Today's Church*. Malang: Gandum Mas, 2007.
- Hariato GP. *Metode Kuantitatif Dan Kualitatif: Pengantar Penelitian Biblika, Teologi Dan Filsafat Agama*. Surabaya: STT Bethany, 2013.
- John A.T. Robinson. *Honest to God*. Philadelphia: The Westminster Press, 1963.
- Joseph Fletcher. *Situation Ethics*. Philadelphia: The Westminster Press, 1975.
- Marin Harun. *Matius- Injil Segala Bangsa*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Martin B. Dainton. *Gereja Dan Bergereja Apa Dan Bagaimana*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Marulak Pasaribu. *Pernikahan Dan Keluarga Kristen*. Surakarta: STT Berita Hidup, 2011.
- Matthew Henry. *Tafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2017.

- Pamudji, Peterus. "EVALUASI KRITIS TERHADAP ETIKA SITUASI." *JURNAL THEOLOGIA ALETHEIA*, n.d., 13.
- Paul Gunadi. *How to Enjoy Your Marriage*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2006.
- Rick Warren. *Metode Pemahaman Alkitab Yang Dinamis*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Robert L. Stivers, Christine E. Gudorf, Alice Frazer Evans, and Robert A. Evans. *Christian Ethics: A Case Method Approach*. Maryknoll: Orbis Book, 1994.
- Rusli, Megawati. "Konsistensi antara Pengajaran Calvin akan Pernikahan Kristen dan Hidup pernikahannya." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (April 1, 2009): 73–95. <https://doi.org/10.36421/veritas.v10i1.209>.
- Ruth Schafer and Frya Aprylyn. *Bercerai Boleh Atau Tidak?: Tafsiran Terhadap Teks-Teks Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Stassen and Gushee. *Christian Ethics*. Grand Rapids: Bager, 1999.
- . *Ethics for a Brave New World*. Wheaton: Crossway, 1993.
- . *Jesus and Divorce*. Nashville: Thomas Nelson, 1994.
- . *Mere Morality: What God Expects Form Ordinary People*. Grand Rapids: Eerdmans, 1983.
- Stefan Leks. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Stephen Tong. *Kristen Sejati*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2005.
- Wendy Efriduansyah Situmorang and Arisman Gulo. "SIGNIFIKANSI PENGAJARAN ROHANI ORANG TUA BAGI ANAK BERDASARKAN ULANGAN 6:4-9." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3 (June 27, 2022). <http://sttsabdaagung.ac.id>.
- Yakub Susabda. *Konseling Pranikah*. Bandung: Mitra Pusaka, 2008.